

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Evaluasi Pembelajaran

Setiap proses pembelajaran, sebuah evaluasi pembelajaran penting kedudukannya. Kedudukan evaluasi pembelajaran sama pentingnya dengan proses pembelajaran. Menurut Cross dalam Sukardi (2011: 1), evaluasi pembelajaran merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai (*evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved*). Dari pengertian ini, Cross beranggapan bahwa suatu evaluasi merupakan proses terakhir dari sebuah tujuan pembelajaran. Sebagai sebuah tahapan proses pembelajaran, evaluasi dapat dijadikan fakta mengenai seperangkat pembelajaran, baik itu metode, media, dan model pembelajaran yang sudah diterapkan.

Menurut Sukardi (2011: 3), evaluasi pembelajaran memiliki karakteristik penting, yaitu: (1) memiliki implikasi tidak langsung terhadap peserta didik yang dievaluasi, (2) lebih bersifat tidak lengkap, (3) mempunyai sifat kebermaknaan relatif. Lebih lanjut, Sukardi menjelaskan bahwa sebuah evaluasi pembelajaran memiliki fungsi yang bervariasi, yaitu: (1) sebagai alat untuk mengetahui penguasaan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan, (2) untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, (3) mengetahui tingkat ketercapaian, (4) sarana umpan balik, (5) alat untuk mengetahui perkembangan peserta didik, dan (6) alat utama laporan hasil belajar.

Berbeda dengan Sukardi, Widoyoko (2015: 11-14), beranggapan bahwa evaluasi pembelajaran berfungsi: (1) mengomunikasikan program kepada publik, (2) menyediakan informasi kepada pembuat keputusan, (3) penyempurnaan program yang ada, dan (4) meningkatkan partisipasi. Lebih lanjut Widoyoko (2015: 15), mengatakan bahwa objek evaluasi pembelajaran, yaitu evaluasi masukan pembelajaran (penilaian, sarana dan prasarana, kesiapan guru, kurikulum, materi, strategi, dan lingkungan), proses (pengelolaan media, strategi, cara pembelajaran), dan keluaran (pengukuran hasil belajar peserta didik baik tes maupun non-tes).

B. Model-model Evaluasi Pembelajaran

Sebuah keberhasilan proses pembelajaran di kelas dapat dilihat dari penguasaan kompetensi yang telah dikuasai oleh seluruh peserta didik di kelas. Menurut Rusdiana dan Ratnawulan (2015: 85), mengatakan bahwa pada dasarnya, hasil belajar peserta didik dapat dinyatakan dalam tiga aspek, yang disebut dengan domain atau ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sebagai sebuah kesatuan sistem pembelajaran, proses pembelajaran juga harus dilakukan evaluasi, yang lebih dikenal dengan evaluasi pembelajaran. Rusdiana dan Ratnawulan (2015: 88), mengatakan bahwa secara umum evaluasi dibagi menjadi dua model yaitu Model Evaluasi Kuantitatif dan Model Evaluasi Kualitatif. Lebih lanjut dijelaskan oleh Rusdiana dan Ratnawulan bahwa model evaluasi kuantitatif dibagi lagi menjadi enam, yaitu Model *Black Box* Tyler, Model Teoretis Taylor dan Maguire, Model Sistem Alkin, Model *Countenance*

Stake, Model CIPP, dan Model Ekonomi. Sedangkan Model Evaluasi Kualitatif dibagi menjadi tiga, yaitu Model Studi Kasus, Model Iluminatif, dan Model Responsif.

1. Model Evaluasi Kuantitatif

Menurut Rusdiana dan Ratnawulan (2015: 88) mengatakan bahwa evaluasi kuantitatif adalah penggunaan prosedur kuantitatif untuk mengumpulkan data sebagai konsekuensi penerapan pemikiran paradigma positivisme. Model evaluasi kuantitatif lebih menekankan peran penting metodologi kuantitatif dan penggunaan tes. Ciri-ciri model evaluasi kuantitatif adalah tidak digunakannya pendekatan proses dalam pengembangan kriteria evaluasi. Berikut ini beberapa model evaluasi kuantitatif dan penjelasannya.

a. Model *Black Box Tyler*

Model *Black Box Tyler* dibangun atas dua dasar, yaitu evaluasi yang ditujukan pada tingkah laku peserta didik dan evaluasi yang harus dilakukan pada tingkah laku awal peserta didik sebelum pelaksanaan kurikulum serta pada saat peserta didik telah melaksanakan kurikulum tersebut (Rusdiana dan Ratnawulan, 2015: 88).

Prosedur pelaksanaan model evaluasi Tyler, yaitu (1) menentukan tujuan kurikulum yang akan dievaluasi, (2) menentukan situasi ketika peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memperlihatkan tingkah laku yang dihubungkan dengan tujuan, dan (3) menentukan alat evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur tingkah laku peserta didik.

b. Model Teoretis Taylor dan Maguire

Model evaluasi ini lebih menekankan pada pertimbangan teoretis. Model ini melibatkan variabel dan langkah yang ada dalam proses pengembangan kurikulum (Rusdiana dan Ratnawulan, 2015: 90). Cara kerja model evaluasi Taylor dan Maguire adalah (1) dimulai dari adanya tekanan/keinginan masyarakat terhadap pendidikan, (2) evaluator mencari data mengenai keserasian antara tujuan umum dengan tujuan behavior, (3) penafsiran tujuan kurikulum, dan (4) mengevaluasi pengembangan tujuan menjadi pengalaman belajar.

c. Model Sistem Alkin

Model Alkin memasukkan pendekatan ekonomi mikro dalam pekerjaan evaluasi selain pendekatan sistem (Rusdiana dan Ratnawulan, 2015: 91). Model Alkin terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen masukan, komponen proses yang dinamakan dengan istilah perantara (*mediating*), dan komponen keluaran (hasil). Model Alkin dikembangkan berdasarkan empat asumsi, yaitu (1) variabel perantara (dapat dimanipulasi), (2) sistem luar tidak langsung dipengaruhi oleh keluaran sistem (persekolahan), (3) para pengambil keputusan sekolah tidak memiliki kontrol mengenai pengaruh yang diberikan sistem luar terhadap sekolah, dan (4) faktor masukan memengaruhi aktivitas faktor perantara dan pada gilirannya faktor perantara berpengaruh terhadap faktor keluaran. Kelebihan model ini adalah keterkaitannya dengan sistem. Dengan model pendekatan sistem ini, kegiatan sekolah dapat diikuti dengan saksama mulai dari variabel-variabel yang ada dalam komponen masukan, proses, dan keluaran.

d. Model *Countenance Stake*

Model evaluasi *countenance Stake* terdiri dari dua matriks, yaitu metriks deskripsi dan metriks pertimbangan (Rusdiana dan Ratnawulan, 2015: 92). Matriks deskripsi adalah sesuatu yang direncanakan (*intent*) pengembangan kurikulum dan program. Matriks pertimbangan terdapat kategori standar, pertimbangan, *focus antecendent*, transaksi, dan *autocamo* (hasil yang diperoleh). Standar adalah kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu kurikulum atau program yang dijadikan evaluasi. Evaluator hendaknya melakukan pertimbangan hari hal-hal yang telah dilakukan dari kategori pertama dan metriks deskriptif.

e. Model CIPP

Model evaluasi ini memiliki empat jenis evaluasi, yaitu evaluasi *context* (konteks), evaluasi *input* (masukan), evaluasi *prosecc* (proses), dan evaluasi produk (hasil).

f. Model Ekonomi

Model evaluasi ekonomi adalah model yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Sebagaimana model kuantitatif lainnya, model ekonomi mikro ini fokus pada hasil (hasil dari pekerjaan, hasil belajar, dan hasil yang diperkirakan).

2. Model Evaluasi Kualitatif

Model evaluasi kualitatif selalu menempatkan proses pelaksanaan kurikulum sebagai fokus utama evaluasi (Rusdiana dan Ratnawulan, 2015: 94).

Oleh karena itu, dimensi kegiatan dan proses lebih mendapatkan perhatian dibandingkan dengan dimensi lain. Ada tiga model evaluasi kualitatif, yaitu sebagai berikut.

a. Model Studi Kasus

Model studi kasus merupakan model utama dalam model evaluasi kualitatif. Model ini memusatkan perhatian pada kegiatan pengembangan kurikulum di satu satuan pendidikan. Unit tersebut dapat berupa satu sekolah, satu kelas, bahkan terdapat seseorang guru atau kepala sekolah. Ketentuan bagi evaluator ketika menggunakan observasi adalah: (1) memiliki visi dan pengetahuan luas mengenai fokus observasi, (2) memiliki kecepatan berpikir karena evaluasi berfungsi sebagai instrument yang selalu terbuka untuk *refocusing* ataupun membuka dimensi dari masalah yang sedang diamati, dan (3) cermat dalam menangkap informasi yang diterimanya.

b. Model Iluminatif

Model ini berdasarkan paradigma antropologi sosial. Model ini juga memberikan perhatian tidak hanya di kelas. Dasar konsep yang digunakan model ini adalah (1) sistem instruksi, (2) lingkungan belajar (observasi, inkuri lanjutan, dan usaha penjelasan). *Sistem instruksional* diartikan sebagai *catalog*, *perpekstus*, dan laporan-laporan kependidikan yang secara khusus berisi berbagai macam rencana dan pertanyaan yang resmi berhubungan dengan pengaturan suatu

pengajaran. *Sistem lingkungan belajar* adalah lingkungan sosial-psikologi dan materi ketika guru dan peserta didik berinteraksi.

c. Model Responsif

Model responsive sangat menekankan pada kedudukan, pertanyaan, dan masalah yang ditemui oleh perhatian para pendengar yang berbeda di bawah program evaluasi. Model ini mengambil dua orientasi mayor (utama) yang saling melengkapi satu sama yang lain, yaitu (1) pembatasan terhadap kegunaan atau manfaat yang ada dan sedang dievaluasi, (2) pembatasan terhadap nilai-nilai yang ada dan sedang dievaluasi.

C. Bentuk-bentuk Tes Bahasa

Tes bahasa kedudukannya sama dengan tes-tes mata pelajaran yang lain, tetapi tes bahasa selalu diselenggarakan dengan menggunakan bentuk-bentuk tertentu. Bentuk-bentuk tes bahasa yang digunakan itu berkaitan dengan komponen bahasa atau kemampuan berbahasa yang diutamakan dalam penyelenggaraannya, dan dapat berupa salah satu dari bentuk-bentuk berikut: 1) tes bunyi bahasa, 2) tes kosakata, 3) tes tatabahasa, 4) tes menyimak, 5) tes membaca, 6) tes berbicara, dan 7) tes menulis (Djiwandono, 1996: 3). Berikut ini penulis jabarkan satu persatu.

1. Tes Bunyi Bahasa

Tes bunyi bahasa dimaksudkan untuk menguji kemampuan penguasaan yang meliputi penguasaan sistem bunyi bahasa, baik dalam bentuk mengenal

dan memahami bunyi bahasa secara pasif-reseptif maupun dalam bentuk melafalkan dan menggunakan bunyi bahasa secara aktif-produktif (Djiwandono, 1996: 39-40). Selain bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk konsonan dan vokal, sistem bunyi bahasa selengkapnya meliputi pula tinggi-rendahnya suara, tekanan kata dan kalimat, lagu kalimat atau intonasi, dan sebagainya.

Tes bunyi bahasa bagi pengenalan dan pemahaman secara pasif-reseptif, semata-mata dimaksudkan untuk memastikan apakah seseorang mampu membedakan suatu bunyi bahasa dari bunyi bahasa yang lain. Tes bunyi bahasa dapat pula dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang tingkat penguasaan lafal bunyi bahasa yang bersifat aktif-produktif. Untuk maksud tersebut, tes bahasa memusatkan perhatian pada kemampuan seseorang untuk melafalkan berbagai bunyi bahasa yang dipelajari. Kemampuan tersebut meliputi, variasi bunyi bahasa yang paling kecil dalam bentuk masing-masing bunyi bahasa, sampai kata-kata lepas, frasa, kalimat, dan wacana.

2. Tes Kosakata

Tes kosakata berkaitan dengan penguasaan makna kata-kata, di samping kemampuan menggunakannya pada konteks yang tepat dan tempat yang tepat pula dalam wacana (Djiwandono, 1996: 43-44). Penguasaan kosakata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu aktif-produktif dan pasif-reseptif. Penguasaan kosakata aktif-produktif sering dikenal sebagai kosakata aktif, yaitu kosakata yang dapat digunakan seorang pemakai bahasa secara wajar dan tanpa banyak kesulitan, dalam mengungkapkannya. Sedangkan, penguasaan kosakata pasif-

reseptif hanya menguji pemahaman ungkapan bahasa orang lain, tanpa mampu menggunakannya sendiri ungkapan-ungkapan itu secara wajar.

3. Tes Tatabahasa

Tes tatabahasa secara garis besar menguji pemahaman dan penggunaan pembentukan kata, frasa, dan kalimat. Tes yang dapat dikembangkan untuk pemahaman dan penggunaan pembentukan kata, frasa, dan kalimat itu dapat berupa tes esai, tes pilihan ganda, tes melengkapi, tes jawaban pendek, dan sebagainya (Djiwandono, 1996: 47-48). Tes pembentukan kata dapat menggunakan tes menunjukkan asal kata, membentuk kata turunan, penyusunan bentuk kata. Tes pembentukan frasa dapat menggunakan tes menyusun kata-kata, melengkapi kata menjadi frasa, membentuk frasa, dan menjelaskan makna frasa. Sedangkan tes pembentukan kalimat dapat menggunakan tes mengenal kalimat, membuat kalimat, menyusun kalimat, dan mengubah kalimat.

4. Tes menyimak

Tes menyimak diselenggarakan dengan memperdengarkan wacana lisan sebagai bahan tes. Wacana itu dapat diperdengarkan secara langsung oleh penutur atau melalui rekaman (Djiwandono, 1996: 56). Kemampuan yang diujikan dalam tes menyimak meliputi semua bentuk dan jenis ungkapan lisan, mulai dari bunyi bahasa, fonem, suku kata, kata-kata lepas, frasa, kalimat, dan wacana yang lebih utuh dan lengkap. Bentuk tes menyimak yang dapat dipilih meliputi tes

menjawab pernyataan (frasa), menjawab pertanyaan (kalimat), merumuskan inti wacana, menjawab pertanyaan (wacana), dan menceritakan kembali.

5. Tes Membaca

Pada tes membaca, kemampuan yang diandalkan bersifat pasif-reseptif. Tes membaca menguji kemampuan seseorang dalam memahami informasi yang ada dalam bacaan atau wacana (Djiwandono, 1996: 63). Informasi tertulis yang dibaca dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk penggunaan bahasa, mulai dari ungkapan pendek seperti kalimat, sampai ungkapan yang lebih lengkap dan lebih panjang seperti paragraf, esai, sampai buku. Semua informasi yang ada dalam bacaan merupakan pesan tertulis yang isi dan maknanya hanya dapat dipahami dengan membaca, dengan mengandalkan kemampuan membaca.

Tingkat kemampuan membaca seseorang dapat dilihat dari tingkat pemahaman terhadap isi bacaan, baik yang secara jelas diungkapkan di dalamnya (tersurat), maupun yang hanya terungkap secara tersamar dan tidak langsung (tersirat), atau hanya sakadar implikasi dari isi bacaan. Tes kemampuan membaca dapat diselenggarakan dalam bentuk tes subjektif dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab melalui jawaban panjang dan lengkap, atau sekadar jawaban-jawaban pendek. Selain itu, tes membaca dapat pula disajikan dalam bentuk tes objektif, seperti tes melengkapi, menjodohkan, bentuk pilihan ganda, atau bentuk-bentuk gabungan. Beberapa contoh tes membaca antaralain: melengkapi wacana, menjawab pertanyaan, dan meringkas isi bacaan.

6. Tes Berbicara

Tes berbicara merupakan tes berbahasa aktif-produktif. Tes berbicara membutuhkan penguasaan terhadap beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa seperti kosa kata, tata bahasa, pelafalan, dan unsur isi dari pesan yang disampaikan. Hal tersebut selaras dengan pengajaran berbicara yang mementingkan isi dan makna dalam penyampaian pesan secara lisan, berbagai bentuk dan cara dapat digunakan. Tes kemampuan membaca dilakukan disesuaikan dengan tingkat kesulitan tiap tingkatan satuan pendidikan. Tes berbicara dapat dilakukan dalam bentuk tes berbicara singkat, menceritakan kembali, dan berbicara bebas.

7. Tes Menulis

Seperti tes berbicara, tes menulis juga mengandalkan kemampuan berbahasa aktif-produktif. Antara kedua jenis tes tersebut memiliki kesamaan, yaitu usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa. Perbedaan antara keduanya pada cara yang digunakan untuk mengungkapkannya. Jika tes berbicara menggunakan lisan, sedangkan tes menulis menggunakan tulisan. Tulisan yang dihasilkan harus disusun secara sistematis, agar bila diungkapkan secara tertulis mudah dipahami dengan tepat. Selain itu pemilihan kata-kata dan penyusunan dalam bentuk wacana, yang dapat dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang sesuai, baik dan benar.

Secara umum tes tertulis dapat diselenggarakan secara terbatas dan secara bebas. Secara bebas dimaksudkan dengan memberi batasan-batasan tertentu. Batasan-batasan tersebut dapat berupa masalah dan judul yang sudah ditetapkan, disamping waktu dan panjang tulisan, bahkan mungkin gaya bahasa yang digunakan. Sebaliknya, cara bebas memberikan kebebasan kepada peserta untuk menentukan sendiri apa yang akan ditulis, dan bagaimana menyusun tulisanya, dengan rambu-rambu yang ditetapkan secara minimalis. Bentuk tes menulis yang dapat dipilih meliputi: menceritakan kembali, membuat singkatan, dan menulis bebas.

D. Ujian Nasional

Ujian Nasional yang lebih dikenal dengan singkatan UN setiap tahun mengalami perubahan. Pada awalnya, UN diterapkan pada tahun 2002 dengan nilai rata-rata minimal 3.25. Tahun 2015, nilai rata-rata minimal menjadi 5.50 untuk tiap jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar maupun menengah. Pada tahun 2015, UN tidak lagi dijadikan penentu kelulusan peserta didik. Kelulusan ditentukan oleh sekolah dengan dasar nilai rata-rata UN dan nilai rata-rata sekolah.

Beberapa peraturan ditetapkan dalam pelaksanaan UN di Indonesia: 1) Peraturan Badan Standar Nasional Pendidikan tentang Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2014/2015 (lihat lampiran 1.), 2) Persyaratan Peserta Ujian Nasional (lihat lampiran 2.), dan 3) Jumlah Butir Soal dan Alokasi Waktu Ujian Nasional SMK 2015 (lihat lampiran

3.). Tiap peraturan yang ditetapkan harus dipatuhi oleh semua pihak terkait, baik pemerintah (pusat, provinsi, kabupaten), lembaga pendidikan, dan peserta Ujian Nasional.

E. Penyusunan Tes Pilihan Ganda

Tes pilihan ganda merupakan konsep tes yang mengharuskan tiap butir soalnya memiliki jumlah alternatif pilihan jawaban lebih dari satu (Widoyoko, 2015: 59). Pada umumnya jumlah alternatif pilihan jawaban berkisar dua sampai lima. Jumlah alternatif jawaban tiap tingkatan satuan pendidikan berbeda-beda, untuk tingkat satuan sekolah dasar ada 4 alternatif pilihan jawaban, sedangkan untuk tingkat satuan pendidikan menengah dan tinggi ada 5 alternatif jawaban.

Tiap tes pilihan ganda terdiri dari dua bagian, yaitu: (1) pernyataan atau disebut juga *stem*, dan (2) alternatif pilihan jawaban atau disebut juga *option*. Sebuah *stem* dapat berbentuk pernyataan atau pertanyaan-pernyataan. Menurut Widoyoko (2015: 61-66), sebuah tes pilihan ganda memiliki variasi atau modifikasi, yaitu: (1) pilihan ganda analisis hubungan antar-hal, (2) pilihan ganda analisis kasus, (3) pilihan ganda asosiasi, dan (4) pilihan ganda dengan diagram, grafik, tabel, dan sebagainya. Berikut ini pembahasan lebih lanjut tiap variasi atau modifikasi tes pilihan ganda.

1. Variasi atau Modifikasi Tes Pilihan Ganda

a. Pilihan Ganda Analisis Hubungan Antar-hal

Pilihan ganda hubungan antar-hal terdiri dari dua pernyataan. Kedua pernyataan tersebut dihubungkan oleh kata “SEBAB”. Jadi ada dua kemungkinan hubungan antara kedua pernyataan tersebut, yaitu ada hubungan sebab akibat atau tidak ada hubungan sebab akibat (Widoyoko, 2015: 61).

Contoh:

Petunjuk :

Untuk soal berikut pilihlah :

- A. Jika pernyataan pertama betul, pernyataan kedua betul dan keduanya mempunyai hubungan sebab-akibat.**
- B. Jika pernyataan pertama betul, pernyataan kedua betul, tetapi keduanya tidak memiliki hubungan sebab-akibat.
- C. Jika salah satu dari kedua pernyataan salah.
- D. Jika kedua pernyataan salah.

Soal :

Penduduk yang tinggal di daerah dataran tinggi bekerja sebagai petani, dan penduduk yang tinggal di daerah pantai bekerja sebagai nelayan

Sebab

Kenampakan alam di lingkungan tempat tinggal mempengaruhi keadaan sosial budaya seperti mata pencaharian penduduk.

b. Pilihan Ganda Analisis Kasus

Variasi tes pilihan ganda analisis kasus, peserta tes dihadapkan pada suatu kasus. Kasus ini disajikan dalam bentuk cerita, peristiwa, dan sejenisnya. Peserta dihadapkan pada pertanyaan, tiap pertanyaan dibuat dalam bentuk melengkapi pilihan (Widoyoko, 2015: 63).

Contoh:

“Kadit Lantas Polda DIY Letkol Pol.....menjelaskan jumlah kecelakaan lalu lintas di Daerah Istimewa Yogyakarta bulan Januari-November 2008 meningkat dibandingkan tahun 2007. Meningkatnya kecelakaan lalu lintas itu antara lain karena terhentinya Operasi Zebra yang menjadi operasi rutin lalu lintas. Disamping itu pengguna jalan raya yang hanya disiplin jika ada petugas”.

Pertanyaan :

Meningkatnya kecelakaan lalu lintas di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak hanya disebabkan karena terhentinya Operasi Zebra, tetapi juga disebabkan.....

- A. Pengawas lalu lintas yang tidak pernah kendor.
- B. Volume kendaraan di jalan makin bertambah.
- C. Angkutan yang terlibat dalam pengaturan lalu lintas dikurangi jumlahnya.
- D. Potensi lalu lintas belum dikerahkan secara maksimal.**

c. Pilihan Ganda Asosiasi

Variasi pilihan ganda asosiasi, struktur soalnya sama dengan melengkapi pilihan (1). Perbedaannya adalah kalau pada melengkapi pilihan hanya ada satu jawaban yang benar atau paling benar, tetapi pada melengkapi berganda justru jawaban yang benar dapat lebih dari satu, mungkin 2, 3 atau 4 (Widoyoko, 2015: 64) . Jadi pada ragam melengkapi berganda diperbolehkan menuliskan keempat alternatif pilihan sebagai jawaban yang benar, tidak ada pengecoh. Dengan kata lain jika semua alternative pilihan adalah benar, janganlah dimasukkan pada ragam melengkapi pilihan, tetapi harus di masukkan ke dalam ragam melengkapi pilihan berganda.

Contoh:

Petunjuk :

Untuk soal berikut ini pilihlah :

- A. Jika hanya (1), (2), dan (3) betul**
- B. Jika hanya (1), dan (3) betul
- C. Jika hanya (3), dan (4)
- D. Jika hanya (4) betul

Soal :

Medan magnet dapat ditimbulkan oleh

- (1) muatan listrik yang bergerak.
- (2) konduktor yang dialiri arus searah.
- (3) konduktor yang dialiri arus bolak-balik.
- (4) muatan listrik yang tidak bergerak.

d. Pilihan Ganda dengan Diagram, Grafik, Tabel, dan sebagainya.

Variasi soal tes ini mirip analisis kasus, baik struktur maupun pola pertanyaannya. Bedanya dalam tes bentuk ini tidak disajikan kasus dalam bentuk cerita atau peristiwa, tetapi kasus tersebut berupa diagram, gambar, grafik maupun tabel (Widoyoko, 2015: 65).

Contoh:

Perhatikan tabel berikut !

Jumlah buku di Perpustakaan Gemar

No.	Jenis	Judul	Eksemplar
1	Cerita anak-anak	42	134
2	Novel remaja	38	80
3	Roman	29	42
4	Dongeng	64	70
Jumlah		163	326

Simpulan isi tabel tersebut adalah ...

- A. Buku cerita anak-anak terbanyak judulnya
- B. Novel remaja setiap judul berjumlah 80 buku.
- C. **Jumlah terbanyak adalah buku cerita anak-anak.**
- D. Jumlah jenis semua buku lebih banyak daripada jumlah judulnya

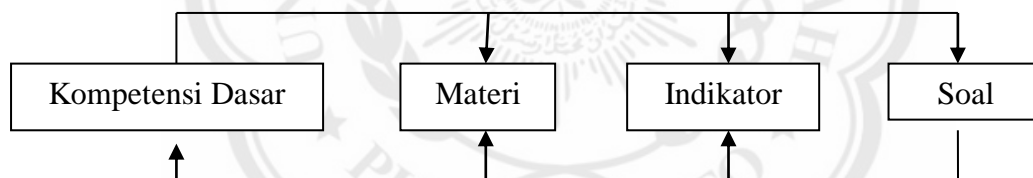
2. Teknik Penyusunan Kisi-kisi

Kisi-kisi didefinisikan sebagai metrik informasi yang dapat dijadikan pedoman untuk menulis dan merakit soal menjadi tes. Dengan menggunakan kisi-kisi, penulis soal akan dapat menghasilkan soal-soal yang sesuai dengan tujuan tes dan perakitan tes akan menyusun perangkat tes. Sebuah kisi-kisi yang baik juga harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: 1) mewakili isi kurikulum yang akan diujikan; 2) komponen-komponennya rinci, jelas, dan mudah dipahami; dan

3) soal-soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan (Balitbang Depdiknas, 2007: 6).

Dalam penyusunan kisi-kisi, pemilihan materi harus memperhatikan empat aspek sebagai berikut: 1) urgensi, secara teoretis materi yang akan diujikan mutlak harus dikuasai siswa; 2) relevansi, materi yang dipilih sangat diperlukan untuk mempelajari atau memahami bidang lain; 3) kontinuitas, materi yang dipilih merupakan materi lanjutan atau pendalaman materi dari yang sebelumnya pernah dipelajari dalam jenjang yang sama maupun antar jenjang; dan 4) kontekstual, materi memiliki daya terap dan nilai guna yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari (Balitbang Depdiknas, 2007: 6-7).

Bagan 1.
Penjabaran Kompetensi Dasar



-----: garis langkah-langkah penulisan butir soal
 : garis pengecekan ketepatan rumusan butir soal
 Sumber: Balitbang Depdiknas

Berdasarkan bagan tersebut, dapat dijelaskan bahwa seorang penulis ketika menyusun soal harus melewati beberapa tahap. Pertama penulis penentuan kompetensi dasar yang akan diteskan. Kedua, dari kompetensi dasar yang ditentukan penulis memilih materi-materi yang akan diujikan. Ketiga, setelah memilih materi yang akan diujikan, penulis menyusun indikator soal. Dan tahap keempat, dari indikator, penulis kemudian menyusun butir-butir soal yang akan diujikan kepada peserta didik.

Lebih khusus lagi Balitbang (2007: 8) menjabarkan bahwa dari kompetensi dasar dapat dibuatkan indikator soal dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. memilih kompetensi dasar yang akan diukur
2. menentukan materi (bahan ajar)
3. membuat indikator yang mengacu pada kompetensi dasar dengan memperhatikan konteks/ materi yang dipilih; dan
4. menulis soal berdasarkan indikator yang dibuat.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk menguji kesesuaian indikator dengan kompetensi dasar, harus melihat materi yang ada dalam kisi-kisi. Sebuah indikator yang baik harus memiliki kriteria: 1) memuat ciri-ciri kompetensi dasar yang akan diukur; 2) membuat kata kerja operasional yang dapat diukur; 3) berkaitan dengan materi (bahan ajar) yang dipilih; dan 4) dapat dibuatkan soalnya.

3. Teknik Penyusunan Soal Pilihan Ganda

Ujian Nasional di Indonesia pada tiap jenjang pendidikan menggunakan jenis tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes yang tidak selalu merespon dalam bentuk jawaban, tetapi juga dapat dilakukan dalam bentuk lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambarkan, dan sejenisnya. Tes semacam ini banyak digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi mata pelajaran sebagai hasil belajar. Dalam Ujian Nasional, digunakan tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda. Soal pilihan ganda terdiri dari sebuah masalah dan daftar saran pemecahannya. Masalah yang dinyatakan sebagai pertanyaan langsung atau pernyataan tidak lengkap disebut *stem* soal. Daftar saran pemecahan termasuk kata-kata, nomor, simbol, atau frasa disebut alternative atau *option* (juga disebut pilihan atau stem).

Di Indonesia, Ujian Nasional menggunakan sistem respon jawaban dengan memberi tanda dengan memberi bulatan hitam pada lingkaran yang sudah disiapkan pada lembar jawab. Pada bentuk soal pilihan ganda di Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMK, disediakan pilihan jawaban dengan lima opsi (A, B, C, D, dan E). Konstruksi soal pilihan ganda pada soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMK, terdiri dari pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban terdiri dari atas kunci dan pengecoh. Pilihan kunci merupakan jawaban yang benar tiap soal yang disediakan, sedangkan pilihan pengecoh merupakan jawaban tidak benar dengan daya jebaknya harus berfungsi, artinya peserta didik memungkinkan memilihnya jika tidak menguasai materinya. Pilihan jawaban pengecoh memiliki kemiripan atau kesetaraan dengan pilihan jawaban kunci atau benar. Jika tidak setara, pilihan jawaban pengecoh tidak akan berfungsi dengan baik.

Seorang penulis soal tertulis harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan soal dilihat dari segi materi, konstruksi, maupun bahasa. Sebuah soal tertulis dapat diidentifikasi dari segi materi untuk mengukur perilaku pemahaman, penerapan, analisis, atau evaluasi (tingkatan kognitif taksonomi Bloom). Selain itu mengidentifikasi soal tertulis dari segi materi untuk mengukur kemampuan berfikir kritis dan mengukur keterampilan pemecahan masalah, dan tiap pertanyaan pada tes tertulis disajikan stimulus, misalnya dalam bentuk ilustrasi/bahan bacaan seperti kasus, contoh, tabel, dan sebagainya.

a. Kaidah Penulisan Soal Pilihan Ganda

Tes sebagai sebuah alat untuk mengumpulkan hasil pembelajaran peserta didik yang sering digunakan oleh guru adalah tes objektif. Tes objektif merupakan bentuk tes yang mengandung kemungkinan jawaban atau respons yang harus dipilih oleh peserta tes (Widoyoko, 2014: 93). Bentuk tes ini memungkinkan penyusunnya menyediakan alternatif jawaban. Dengan demikian pemeriksaan atau penskoran jawaban/ *respons* peserta tes sepenuhnya dapat dilakukan secara objektif oleh pemeriksa.

Tes objektif memiliki kelebihan dan kelemahan. kelebihan tes objektif, menurut Sukardi (2011: 125-126), yaitu (1) memiliki karakteristik yang baik sebagai alat pengukuran hasil belajar siswa; (2) konstruksinya dapat mencakup hampir seluruh bahan pembelajaran ; (3) dapat mengukur penguasaan informasi; (4) dapat mengukur kemampuan intelektual atau kognitif, afektif, dan psikomotor; (5) hasil dapat dikoreksi dengan mudah karena menggunakan kunci jawaban; (6) hasil tes dapat dikoreksi bersama dalam situasi yang kondusif; dan (7) dapat dipakai berulang-ulang karena soal dan lembar jawaban terpisah.

Selain memiliki kelebihan, tes objektif juga memiliki kelemahan, yaitu (1) membutuhkan persiapan yang lebih sulit dari pada tes esai karena butir soal atau item tesnya banyak dan harus diteliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain; (2) butir soal cenderung hanya mengungkap ingatan dan pengenalan kembali (*recalling*) saja, dan sukar untuk mengukur kemampuan berpikir yang tinggi seperti sintesis maupun kreativitas; (3) banyak kesempatan bagi peserta didik untuk spekulasi atau untung-untungan (*guessing*) dalam menjawab soal tes; (4) kerja sama antar-peserta didik pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka.

Secara umum, tes objektif menggunakan tiga tipe, yaitu tes benar salah (*true false*), menjodohkan (*matching*), dan pilihan ganda (*multiple choice*). Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada tes pilihan ganda (*multiple choice*). Tes pilihan ganda adalah tes di mana setiap butir soalnya memiliki jumlah alternatif jawaban lebih dari satu. Alternatif jawaban benar disebut kunci jawaban, sedangkan alternatif lain yang bukan jawaban disebut pengecoh atau *distractors*. Pada umumnya pilihan jawaban terdiri dari 2 atau 5 pilihan jawaban. Pada tes pilihan ganda terdiri dari dua bagian, yaitu: (1) pernyataan atau disebut juga *stem*, dan (2) alternatif pilihan jawaban atau disebut *option*. *Stem* mungkin dalam bentuk pernyataan atau dapat juga dalam bentuk pertanyaan. Bila dalam bentuk pernyataan, merupakan pertanyaan yang lengkap atau pernyataan yang tidak lengkap (Widoyoko, 2014: 93-101). Penulis soal pilihan ganda harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan soal pilihan ganda yang terdiri dari materi, konstruksi, dan bahasa. Kaidah materi soal pilihan ganda mencakup beberapa syarat, yaitu 1) soal harus sesuai dengan indikator; 2) pilihan jawaban harus homogeny dan logis ditinjau dari segi materi; 3) setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar atau yang paling benar.

Kaidah konstruksi soal pilihan ganda mencakup beberapa syarat, yaitu 1) pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas; 2) rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja; 3) pokok soal jangan memberi petunjuk kearah jawaban benar; 4) pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda; 5) panjang rumusan pilihan jawaban harus relative sama; 6) pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan,

“semua jawaban di atas salah “ atau “semua pilihan jawaban di atas benar”; 7) pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut, atau kronologisnya; 8) gambar, grafik, tabel dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi; dan 9) butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

Sedangkan kaidah bahasa soal pilihan ganda mencakup beberapa syarat, yaitu: 1) setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia; 2) jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional; 3) setiap soal harus menggunakan bahasa yang kondusif; dan 4) pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frasa yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian (Balitbang, 2007: 13-14).

b. Kisi-kisi Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMK 2015

Kisi-kisi Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMK 2015 disusun oleh BSNP. Penyusunan kisi-kisi Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMK 2015, didasarkan pada Kompetensi Dasar (KD) yang ada pada Silabus Kurikulum 2006/KTSP, dengan penyebaran yang seimbang dari kelas X, XI, dan XII. Setelah penentuan KD, penyusun soal menentukan indikator soal yang nantinya dikembangkan menjadi butir soal. Berikut ini, persebaran KD dan Indikator pada tabel 3.

Tabel 3.
KISI-KISI UN BAHASA INDONESIA SMK

NO	KOMPETENSI	INDIKATOR
1	Membaca berbagai informasi tertulis	1. Menentukan gagasan pokok, simpulan, makna istilah, kalimat

	<p>dalam konteks bermasyarakat dan berbagai bentuk teks.</p>	<p>penjelas, pernyataan yang sesuai dengan isi paragraf.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Menentukan jenis laporan. 3. Menentukan isi petunjuk kerja. 4. Menentukan isi riwayat hidup/biografi. 5. Menentukan isi grafik/matriks. 6. Menentukan tanggapan logis dan tanggapan yang sesuai dengan isi paragraf. 7. Menentukan kata baku/tidak baku, kata bersinonim/ berantonim, kata bermakna konotasi, kata bermakna proses/hasil, dan perubahan makna kata. 8. Menentukan kalimat tanya yang sesuai dengan konteks. 9. Menentukan kalimat yang berbentuk opini/fakta dalam paragraf. 10. Menentukan makna ungkapan/peribahasa. 11. Menentukan tema dan majas dalam puisi. 12. Menentukan amanat cerpen/novel. 13. Menentukan latar dan tahapan alur novel/roman. 14. Menentukan unsur ekstrinsik novel
2	<p>Menulis berbagai teks dalam konteks bermasyarakat; membuat parafrasa; menulis jenis-jenis wacana (naratif, deskriptif, ekspositoris, argumentatif); meringkas teks; menyimpulkan isi teks; menulis proposal, surat, dan laporan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 15. Menentukan isi naskah drama, dan perwatakan tokoh. 16. Menentukan penulisan kata, pilihan kata, dan ungkapan. 17. Menentukan pikiran penjelas, kalimat efektif, kalimat yang menyatakan hubungan perbandingan, dan susunan topik karangan. 18. 19. Menentukan tujuan, jenis kegiatan, dan sistematika penulisan proposal. 20. Menentukan penulisan bagian-bagian surat, kalimat pembuka, kalimat penutup, kalimat surat balasan yang santun. 21. Menentukan kalimat memo. 22. Menentukan isi surat berita keluarga. 23. Melengkapi paragraf sesuai dengan jenisnya. 24. Melengkapi bagian-bagian surat kuasa.

		25. Menentukan isi surat perjanjian jual beli. 26. Menentukan kalimat pengumuman. 27. Menyusun catatan kaki. 28. Menentukan isi catatan hasil rapat. 29. Menentukan isi kata pengantar laporan, dan simpulan laporan. 30. Menentukan kalimat poster.
--	--	---

(Dikutip dari Peraturan BSNP nomor: 0027/P/BSNP/IX/2014 pada tanggal 30 September 2014)

Kisi-kisi Ujian Nasional (UN) bahasa Indonesia SMK 2015 disusun berdasarkan Kompetensi Dasar pada silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dari kelas X sampai XII. Berikut ini kompetensi dasar di tiap tingkat:

1. Kompetensi Dasar Kelas X
 - a. Menyimak untuk memahami lafal, tekanan, intonasi dan jeda yang lazim/baku dan yang tidak.
 - b. Menyimak untuk memahami informasi lisan dalam konteks bermasyarakat
 - c. Membaca cepat untuk memahami informasi tertulis dalam konteks bermasyarakat
 - d. Memahami informasi tertulis dalam berbagai bentuk teks
 - e. Melafalkan kata dengan artikulasi yang tepat
 - f. Memilih kata, bentuk kata, dan ungkapan yang tepat (Husin dan Rustamaji, 2012: 1-83)
2. Kompetensi Dasar Kelas XI
 - a. Menyimak untuk menyimpulkan informasi yang tidak bersifat perintah dalam konteks bekerja
 - b. Menyimak untuk memahami perintah yang diungkapkan atau yang tidak dalam konteks bekerja
 - c. Memahami perintah kerja tertulis
 - d. Membaca untuk memahami makna kata, bentuk kata, ungkapan dan kalimat dalam konteks bekerja
 - e. Menggunakan secara Lisan Kalimat Tanya/Pertanyaan dalam Konteks Bekerja
 - f. Membuat Parafraza Lisan dalam Konteks Bekerja
 - g. Pola Gilir dalam Berkomunikasi (Husin dan Rustamaji, 2012: 1-107)
3. Kompetensi Dasar Kelas XII
 - a. Menyimak untuk memahami secara kreatif teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana.

- b. Mengapresiasi secara lisan teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana.
- c. Menulis proposal untuk kegiatan ilmiah sederhana.
- d. Menulis surat dengan memperhatikan jenis surat.
- e. Menulis laporan ilmiah sederhana (Maskurun dkk., 2011: 1-91)

Suatu sistem pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan mengajarkan kompetensi kepada peserta didik dari mulai persiapan, pelaksanaan, penilaian, dan evaluasi. Pada tahap penilaian tes biasa digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan sistem pembelajaran yang dilakukan. Arikunto (2006: 53) menyatakan bahwa tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Menurut Djiwandono (1996: 1) menyatakan bahwa tes dimengerti sebagai alat, prosedur atau rangkaian kegiatan yang digunakan untuk memperoleh contoh tingkah laku seseorang yang memberikan gambaran tentang kemampuannya dalam suatu bidang ajaran tertentu. Widoyoko (2012: 57) menjelaskan bahwa tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Purwanto (2014: 63) mengatakan bahwa tes merupakan instrument alat ukur untuk pengumpulan data di mana dalam memberikan respons atas pertanyaan dalam instrumen, peserta didorong untuk menunjukkan kemampuan maksimalnya. Tes sebagai salah satu alat untuk evaluasi pembelajaran harus melalui proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, ataupun objek berdasarkan kriteria tertentu (Rusiana dan Ratnawulan, 2015: 19).

Melalui tes diharapkan diperoleh informasi tentang seberapa banyak dan seberapa mendalam kemampuan yang dimiliki seseorang peserta didik dalam bidang pengajaran itu. Sehingga diharapkan setelah tes dilakukan guru memperoleh data asli tingkat kemampuan atau daya serap peserta didik terhadap materi yang disampaikan di kelas. Selain itu tes juga dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik selama satu tingkat dan selama belajar pada satuan pendidikan tertentu.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan tes adalah suatu pertanyaan atau tugas yang terencana untuk memperoleh informasi tentang objek atau sasaran tes yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar untuk memperoleh observasi. Sedangkan tes bahasa menurut Djiwandono (1996: 2) merupakan teks kebahasaan. Hal tersebut didasarkan pada sasaran pokoknya, yaitu kemampuan berbahasa, bukan pengetahuan tentang bahasa, tes bahasa dapat juga meliputi tes kompetensi kebahasaan (bunyi bahasa, tata bahasa, dan kosakata) dan teks keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis). Nurgiyantoro (2012: 280) menyatakan bahwa sebuah tes bahasa meliputi tes kompetensi bahasa (kompetensi linguistik), kompetensi berbahasa (kompetensi komunikasi), dan kompetensi bersastra.

Sebagai suatu sistem pembelajaran, tes bahasa juga memiliki tiga komponen yang meliputi: 1) tujuan pengajaran yang memuat rincian kemampuan yang ingin dicapai pada akhir pengajaran, 2) pelaksanaan pengajaran yang meliputi segala kegiatan dan usaha yang dilakukan dalam proses pengajaran

untuk mencapai tujuan yang telah diidentifikasi dan dirumuskan pada komponen pertama, 3) komponen penilaian hasil pengajaran sebagai komponen keberhasilan dan ketidakberhasilan dari apa yang diusahakan melalui penyelenggaraan pengajaran dapat diketahui.

Tes bahasa diselenggarakan dengan tujuan sebagai komponen penilaian hasil belajar bahasa, yang merupakan sumber informasi tentang hasil belajar bahasa yang dicapai peserta didik. Disamping itu, atas dasar informasi tentang hasil belajar peserta didik, tes bahasa secara tidak langsung memberikan pula informasi tentang berbagai segi penyelenggaraan pengajaran. Informasi yang didapat dari tes bahasa meliputi informasi penguasaan kebahasaan (bunyi bahasa, tatabahasa, dan kosakata) dan keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis).

Tes bahasa dalam kedudukannya memiliki kaitan yang erat dengan komponen-komponen lain dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa, terutama komponen pembelajaran yang mendasarinya yaitu kegiatan pembelajaran. Hal serupa berlaku pula pada tujuan pembelajaran untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan dilakukan evaluasi atau tes bahasa dengan melihat ke empat kemampuan bahasa. Ke empat komponen itu berkaitan satu sama lain.

Secara umum pendekatan terhadap bahasa yang akan menentukan dan mendasari dalam menyelenggarakan pendekatan pembelajaran bahasa. Pendekatan pembelajaran bahasa menentukan pendekatan dalam

menyelenggarakan tes bahasa berdasarkan pada ke empat kemampuan bahasa. Penyelenggaraan tes bahasa tergantung pada sudut pandang dan unsur yang dianggap penting oleh para ahli.

Sebagai sebuah tes, Ujian Nasional juga digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik. Ujian Nasional juga harus memenuhi sebuah tes standar. Tes standar adalah tes di mana soal-soalnya sudah mengalami proses analisis baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif (Balitbang Depdiknas, 2007: 2). Untuk analisis soal secara kualitatif mengharuskan penulis menelaah soal mentah sehingga diperoleh soal baik tanpa revisi dan soal yang perlu direvisi. Sedangkan untuk analisis soal secara kuantitatif mengharuskan penulis menganalisis berdasarkan respon jawaban peserta didik. Hal tersebut untuk memperoleh data-data parameter tingkat kesukaran dan daya beda untuk tiap butir soal.

Selain itu, untuk memuat sebuah tes standar harus melewati langkah-langkah yang terdiri dari: (1) menentukan tujuan tes; (2) menentukan acuan yang dipakai oleh tes (kriteria atau norma); (3) membuat kisi-kisi; (4) memiliki soal-soal dari kumpulan soal yang sudah ada sesuai dengan kisi-kisinya.

F. Penelitian Relevan

Penelitian tentang analisis soal ujian nasional/ evaluasi sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian fokus pada analisis butir soal ditinjau dari studi tingkat kesulitan penelitian. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hari Setiadi tahun 2007 dengan judul “Ujian Nasional (UN) yang Akurat dan Adil untuk

Sekolah-sekolah di Indonesia yang Sangat Bervariasi Kondisi dan Kualitasnya” dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan yang diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional Jakarta no. 065 tahun ke-13, Maret 2007. Tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui: 1) apakah UN dapat mengukur kualitas sekolah-sekolah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan kondisi dan keadaan sekolah yang beragam?; 2) apakah bisa digunakan alat ukur atau tes yang sama, sedangkan peserta didik bervariasi tingkat kemampuannya?; 3) apakah bisa digunakan alat ukur (tes) yang sama untuk mengukur kemampuan peserta didik yang bersekolah di dalam kota Jakarta dengan peserta didik yang bersekolah di desa terpencil di Irian Jaya?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengukur suatu objek (kemampuan peserta tes tertentu) harus digunakan alat ukur atau tes yang sesuai dengan objek (kemampuan peserta didik) yang hendak diukur tersebut. Untuk mengukur kemampuan peserta tes yang sangat beragam kemampuannya di Indonesia, seperti Ujian Nasional (UN), sehingga tes yang berbeda tingkat kesukaran soalnya supaya adil dan juga akurat hasilnya. Peserta tes atau ujian (seperti Ujian Nasional) yang mengerjakan tes atau ujian yang berbeda tingkat kesukaran soalnya tetap bisa dibandingkan kemampuannya, asalkan soal-soal dalam ujiannya tersebut berasal atau diambil dari Bank Soal yang sudah dikalibrasi dengan konsep *Item Response Theory* (IRT). Ujian Nasional (UN) untuk peserta tes di pedalaman Irian Jaya misalnya, tetap dapat dibandingkan hasilnya dengan peserta tes di Jakarta walaupun peserta tes yang tinggal di Jakarta menempuh ujian yang lebih sukar tingkat kesukaran soalnya dibandingkan dengan peserta tes

yang tinggal di pedalaman Irian Jaya misalnya. Untuk soal-soal yang diambil dari Bank Soal yang belum dikalibrasi dengan konsep *Item Respons Theory* (IRT), maka dua kelompok yang menempuh dua tes yang berbeda tingkat kesukarannya tidak dapat dibandingkan kemampuannya. Ujian Nasional (UN) juga menjadi adil dan hasil pengukurannya menjadi lebih akurat, karena peserta tes menempuh ujian di mana tingkat kesukaran soal-soal di dalam tes sesuai dengan tingkat kemampuan peserta ujian.

Penelitian lain dilakukan oleh Ni Putu Sintya Winata, dkk. tahun 2013/2014 dengan judul “Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK Negeri 3 Singaraja”. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Sintya Winata, dkk. bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan kesesuaian kisi-kisi dengan butir soal pilihan ganda mata pelajaran bahasa Indonesia; 2) mendeskripsikan penerapan kaidah penyusunan butir soal pilihan ganda mata pelajaran bahasa Indonesia; 3) mendeskripsikan penerapan kaidah bahasa Indonesia pada butir soal pilihan mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kesalahan pada kisi-kisi soal yang ditemukan berupa kesalahan pada domain pengukuran indikator dan soal; 2) penyimpangan penerapan kaidah penulisan soal yang ditemukan berupa pokok soal tidak jelas, ketidakhomogenan opsi, dan pernyataan “semua jawaban benar” pada opsi; 3) penyimpangan penerapan kaidah bahasa Indonesia (ejaan) yang ditemukan, yaitu penyimpangan penerapan pemakaian huruf dan pemakaian tanda baca. Penyimpangan penerapan kaidah bahasa Indonesia (struktur) berupa kesalahan pembentukan kata, kalimat pleonastis, kalimat fragmentaris, dan partikel penegas

-kah. Penyimpangan kaidah bahasa (diksi) yang ditemukan berupa kesalahan pemakaian pasangan tetap (idiom) dan pemakaian kata depan *di*, *dari*, dan *pada*.

Dari kedua penelitian tersebut, kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis pada objek penelitian yaitu soal. Penelitian yang dilakukan oleh Hari Setiadi meneliti soal UN dengan cara analisis butir soal yang mencakup kriteria tes yang baik, kriteria validitas, kriteria reliabilitas, tingkat kesulitan butir soal, daya pembeda butir soal, dan efektivitas butir soal. Sedangkan Ni Putu Sintya Winata, dkk meneliti butir soal pilihan ganda mata pelajaran bahasa Indonesia yang dipakai di SMK Negeri 3 Singaraja dengan memfokuskan pada tiga aspek kesesuaian kisi-kisi dengan butir soal, penerapan kaidah penyusunan butir soal pilihan ganda, dan penerapan kaidah bahasa Indonesia pada soal mapel bahasa Indonesia.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penulis meneliti soal dari sudut yang berbeda, yaitu kajian teoretis soal pilihan ganda (dalam hal ini soal Ujian Nasional bahasa Indonesia SMK 2015). Kajian teoretis soal pilihan ganda yang digunakan oleh peneliti mencakup tiga kriteria, yaitu kriteria materi, kriteria konstruksi, dan kriteria bahasa soal pilihan ganda yang ada di Ujian Nasional bahasa Indonesia SMK 2015.

G. Kerangka Pikir

Terdapat sebuah kondisi di mana nilai rata-rata hasil Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMK 2015 masih kurang memuaskan. Kondisi tersebut berdasarkan pengamatan Laporan Hasil Pelaksanaan Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMK

2015, yang dikeluarkan oleh BSNP sebagai lembaga pemerintah yang menyelenggarakan Ujian Nasional. Kondisi kurang memuaskannya nilai rata-rata Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMK 2015, dijadikan fakta awal penelitian. Fakta awal tersebut perlu dilakukan sebuah penelitian untuk mengidentifikasi penyebab situasi tersebut. Penulis mencoba menerapkan kajian teoretis soal UN untuk mengetahui penyebab kondisi tidak sempurnanya hasil UN Bahasa Indonesia SMK 2015. Kajian teoretis UN Bahasa Indonesia SMK 2015 perlu dilakukan dengan meninjau tiga aspek, yaitu aspek materi, konstruksi, dan bahasa soal. Untuk memahami alur penelitian ini, perhatikan bagan 1. berikut ini.

Bagan 2.
Kerangka Pikir Penelitian
Kajian Teoretis Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMK 2015

